

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sosok guru memiliki andil besar dan merupakan figur kunci dalam pendidikan. Sebagai pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan di Indonesia (Usman, 2002). Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa peran guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, mengarahkan, sekaligus menilai dan mengevaluasi siswa yang diajarkan. Selain itu, guru juga memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak suatu bangsa (Gaffar, 1997 dalam Supriadi, 1999). Besarnya peranan guru ini memang tidak bisa disangkal, karena gurulah yang lebih banyak mendampingi siswa di bangku sekolah dalam pengembangan kepribadian anak didiknya (Gunarsa, 2006).

Walaupun peran guru sangat sentral dalam pendidikan, namun guru sering kali melakukan berbagai kesalahan ketika mengajar. Kesalahan-kesalahan tersebut antara lain mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, menunggu siswa berperilaku negatif, menggunakan disiplin yang berlebihan, mengabaikan kebutuhan-kebutuhan khusus siswa, merasa diri paling pandai di kelas, tidak adil (diskriminatif) terhadap siswa serta memaksakan hak kepada siswa (Mulyasa, 2007). Kesalahan lain yang dilakukan oleh guru adalah mengenai malasnya guru ketika mengajar. Sejumlah fenomena di masyarakat menunjukkan bahwa sejumlah guru di Indonesia memiliki masalah dalam hal tersebut. Sebagai contoh, seorang guru berinisial DZ melakukan bolos mengajar sampai berbulan-bulan hingga ia mendapatkan sanksi dari Badan Kepegawaian Daerah tempat ia mengajar (Ramadlan, 2009). Kasus yang sama terjadi pula di kota Jambi, di mana sejumlah guru diketahui membolos di hari pertama sekolah. Kasus lain yang terkait dengan guru terjadi di Bogor, di mana delapan orang guru terjaring razia di Pasar Anyar karena masalah disiplin jam kerja (Amarullah, 2009).

Kesalahan lain yang dilakukan oleh guru adalah mengenai kecurangan dalam pelaksanaan Ujian Nasional. Sembilan oknum guru di Bengkulu Selatan membocorkan soal Ujian Nasional satu hari sebelum pelaksanaan ujian. Sembilan

oknum guru tersebut kemudian terancam hukuman pidana sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku dan terancam akan dicopot dari jabatannya (Wibowo, 2009).

Berbagai kesalahan yang dilakukan oleh guru seperti penjabaran di atas merupakan cerminan dari rendahnya komitmen mengajar pada guru (Chapman 1984, dalam Chesebrough, 1992). Permasalahan mengenai komitmen mengajar merupakan hal yang penting untuk dicarikan solusinya karena komitmen yang tinggi dapat mempengaruhi sikap-sikap guru ketika mengajar. Penelitian Reyes (1990, dalam Razak *et al*, 2009) menunjukkan bahwa guru yang memiliki komitmen yang tinggi cenderung untuk hadir tepat waktu ketika mengajar, bertindak sesuai dengan tujuan-tujuan sekolah, melakukan usaha melebihi tuntutan minimal yang digariskan oleh sekolah, sehingga dapat mempengaruhi prestasi siswa dalam belajar. Tidak hanya itu, guru dengan komitmen mengajar yang tinggi menampilkan perilaku positif terkait dengan mengajar. Perilaku tersebut antara lain adalah empati terhadap kebutuhan-kebutuhan dan masalah yang dialami siswa, usaha yang dilakukan oleh guru untuk lebih memperdalam dan mengajarkan bidang studi yang akan diajarkan, usaha yang dilakukan guru untuk mengenali kebutuhan dan perkembangan diri siswa ketika sedang tidak mengajar serta tetap menjadikan profesi guru sebagai pilihan profesi utama (Tyree, 1996).

Di sisi lain, sekolah sebagai tempat mengajar juga bergantung pada guru yang memiliki komitmen mengajar. Perubahan yang terjadi di dalam dunia pendidikan membuat sekolah dihadapkan kepada tuntutan-tuntutan yang beragam. Untuk menghadapi tuntutan itu, sekolah bergantung kepada guru yang memiliki komitmen terhadap tujuan-tujuan sekolah, melakukan usaha melebihi tuntutan minimal yang digariskan oleh sekolah dan memiliki keinginan yang kuat untuk tetap mengajar di sekolah (J. Blase & Blase, 1996; Boyle, Boyle, & Brown, 1999; Broillette, 1997; Clement & Vanderberghe, 2000; Reitzug, 1994; Wall & Rinehart, 1998 dalam Somech dan Bogler, 2002).

Komitmen mengajar didefinisikan sebagai kekuatan relatif dari identifikasi dan keterlibatan guru dengan mengajar, serta loyalitas untuk terus mengajar. Tyree (1996) menjelaskan bahwa komitmen mengajar dipengaruhi oleh lima

dimensinya. Dimensi tersebut yaitu: identifikasi dengan siswa, identifikasi dengan materi pelajaran, keterlibatan guru dengan siswa, keterlibatan guru dalam pengajaran materi pelajaran, serta loyalitas dalam mengajar.

Dalam membahas komitmen mengajar, maka tidak lepas dari membahas kualitas kehidupan kerja. Pakar mengenai komitmen menyebutkan bahwa kualitas kehidupan kerja merupakan *anteseden* dari komitmen (Mowday, *et al.*, 1982). Penelitian Fields dan Thacker (1992) menunjukkan bahwa komitmen seseorang akan meningkat jika kualitas kehidupan kerja yang dirasakan memuaskan. Secara umum, kualitas kehidupan kerja merupakan sebuah konsep yang berusaha untuk menggambarkan persepsi pekerja terhadap sejauh mana kebutuhan seseorang terpenuhi melalui pengalaman kerja dalam organisasi. Menurut Bateman (2007) kualitas kehidupan kerja bertujuan menciptakan tempat kerja yang dapat meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan pegawai sehingga serangkaian kebutuhan pegawai dapat terpuaskan. Sementara Cascio (1998) memandang bahwa kualitas kehidupan kerja adalah persepsi mengenai pemenuhan kebutuhan-kebutuhan fisik maupun psikologis di tempat kerja.

Kualitas kehidupan kerja dapat dilihat berdasarkan pengalaman-pengalaman pekerja di dalam organisasi berdasarkan faktor-faktor pembentuknya. Faktor-faktor yang membentuk kualitas kehidupan kerja antara lain adalah penghasilan yang adil dan memadai, lingkungan kerja yang aman dan sehat, kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, integrasi sosial, relevansi sosial, supervisi, serta partisipasi (Walton 1975, dalam Mat Zin, 2004).

Kualitas kehidupan kerja yang terpenuhi dengan baik dapat menimbulkan berbagai pengaruh positif terhadap sikap-sikap yang terkait dengan pekerjaan guru sebagai pendidik. Penelitian yang dilakukan oleh Darling-Hammonds (2003, dalam Terhune, 2006) menunjukkan bahwa guru akan termotivasi untuk mengajar dengan baik ketika para guru merasakan kualitas kehidupan kerja dapat dipenuhi di sekolah. Darling-Hammonds (2003, dalam Terhune 2006) berpendapat bahwa aktivitas mengajar sering kali di hambat oleh persepsi akan kurangnya kualitas kehidupan kerja.

Mengingat pentingnya kualitas kehidupan kerja dan komitmen mengajar pada guru, peneliti tertarik untuk melihat apakah pemenuhan kebutuhan-

kebutuhan penting guru di sekolah memiliki kaitan dengan komitmen mengajar pada guru.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai hubungan antara kualitas kehidupan kerja dengan komitmen pada guru pada umumnya hanya memfokuskan pada komitmen guru pada organisasi, atau komitmen terhadap sekolah. Penelitian-penelitian itu tidak melihat hubungan antara kualitas kehidupan kerja dengan komitmen terhadap aspek-aspek yang terkait dengan mengajar. Banyaknya kasus pada guru yang terjadi di Indonesia yang mengindikasikan rendahnya komitmen mengajar guru di Indonesia membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai komitmen mengajar pada guru. Penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan di negara Barat yang tentu saja memiliki sistem pendidikan, karakteristik guru dan karakteristik sekolah yang berbeda dengan Indonesia. Selain itu, di Indonesia sendiri masih jarang penelitian mengenai hubungan antara kualitas kehidupan kerja dengan komitmen mengajar. Dengan alasan ini, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana hubungan antara kualitas kehidupan kerja dengan komitmen mengajar pada guru.

1.2. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah:

Apakah terdapat hubungan antara kualitas kehidupan kerja dengan komitmen mengajar pada guru?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui hubungan antara kualitas kehidupan kerja dengan komitmen mengajar pada guru.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan hubungan antara kualitas kehidupan kerja dengan komitmen mengajar pada guru. Selain itu, juga dapat memperkaya studi tentang hubungan antara kualitas kehidupan kerja

dengan komitmen mengajar serta menjadi rujukan bagi penelitian lain yang membahas tema serupa.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah atau instansi pemerintah yang terkait dengan pendidikan dalam rangka meningkatkan komitmen mengajar guru melalui peningkatan kualitas kehidupan kerja.

1.5. Sistematika Penelitian

Skripsi ini akan disajikan dalam beberapa bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1. Pendahuluan: Berisi latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab 2. Tinjauan Pustaka: Berisi uraian teoretis mengenai variabel-variabel yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada Bab ini akan dijelaskan teori seputar kualitas kehidupan kerja, komitmen mengajar, dan teori tahap perkembangan dewasa muda dan dewasa madya.

Bab 3. Metode Penelitian: Berisi penjelasan mengenai metode penelitian kuantitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini, populasi dan sampel penelitian, metode dan alat pengumpulan data serta metode analisis data.

Bab 4. Analisis dan Hasil: Berisi analisis data penelitian, interpretasi dan disertai pembahasan hasil penelitian.

Bab 5. Kesimpulan, Diskusi, dan Saran: Berisi uraian mengenai kesimpulan akhir untuk menjawab permasalahan penelitian, diskusi yang menjelaskan hal-hal yang terkait dengan hasil penelitian, serta saran yang di dalamnya di jelaskan mengenai masukan-masukan penelitian ini serta saran untuk melakukan penelitian selanjutnya.